

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003). Konsepsi tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan sebagai proses pemanusiaan dapat dipandang dari dua sisi, sebagai proses pendewasaan dan sebagai sarana memasuki ekonomi produktif.

Agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Hal tersebut dikemukakan oleh Danim (2006: 4) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “proses membentuk manusia menjadi insan sejati”. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pemanusiaan adalah proses memanusiakan manusia oleh manusia atau merupakan suatu diskursus pendewasaan.

Proses pendewasaan manusia tersebut, menurut Harker sebagaimana dikutip oleh Tilaar (2005: 109-110) adalah “terjadi dalam habitus

kemanusiaan, yaitu alam sekitarnya, keanggotaannya di dalam keluarga yang melahirkannya, dan di lingkungan masyarakatnya.” Oleh karena itu, tujuan pendidikan ditentukan dan dipilih oleh manusia yang bebas namun terikat kepada ikatan kehidupan yang dipilihnya. Ketika manusia masih kanak-kanak, tujuan pendidikan ditentukan oleh orang tua yang melahirkannya (*what the family wants*). Saat menjelang remaja, pendidikan mulai ditentukan oleh masyarakat di mana ia menjadi anggotanya (*what the society wants*). Pada masa kedewasaan, pendidikan lebih ditentukan oleh pribadi itu sendiri (*what she or he wants*).

Jenjang pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang paling penting. Hal ini dikarenakan bahwa jenjang ini menjadi landasan bagi pendidikan pada tingkat berikutnya. Tilaar (2005: 8) menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan basis dari pembangunan manusia, oleh karena itu merupakan suatu keharusan apabila pengelolaannya menjadi tanggungjawab pemerintah.

Pentingnya pendidikan dasar juga menjadi perhatian seluruh dunia. Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (*Organization for Economic Cooperation and Development/ OECD*) bahkan mencanangkan adanya kewajiban agar seluruh anak memperoleh pendidikan dasar pada tahun 2015. Pada tahun 1996, OECD mencanangkan pentingnya pendidikan dasar dengan pernyataannya bahwa “*there should be universal primary education (UPE) in all countries by 2015*” (Coulson, 2003). Pernyataan tersebut dipertegas kembali dalam Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal pada tahun 2000.

Penyelenggaraan pendidikan dasar tidak dapat dilakukan secara asal saja hanya dengan mementingkan kuantitas dengan mengabaikan kualitas. Hal ini disebabkan karena cepat lambatnya pembangunan suatu negara sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada. Di sisi lain, pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas pendidikan. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kualitas selain kuantitas.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa maupun pelayanan yang mampu bersaing di lapangan kerja yang ada dan yang diperlukan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang dilakukan melalui sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Davies (2002: 197) yang menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, sekolah secara tradisional memberikan modal intelektual (*intellectual capital*) sedangkan keluarga memberikan modal sosial (*social capital*). Adanya perubahan dalam pola penerimaan tenaga kerja dan pertumbuhan konsumerisme berakibat terhadap adanya perubahan modal sosial yang mendukung anak.

*“In the educational context, schools traditionally provided the ‘intellectual capital’, literacy, numeracy, and scientific understanding, while the family provided the social capital. The change in employment patterns, the breakdown of traditional family groupings, the decline of religious practice and the growth of consumerism have all impacted on social capital supporting the child”* (Davies, 2002: 197).

Pada era globalisasi dan pasar bebas hanya sekolah yang mampu melakukan perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) dalam pembentukan keunggulan kompetitif yang mampu untuk berkembang.

Sekolah yang berkembang saat ini harus dilandasi oleh keluwesan, team kerja yang baik, kepercayaan, dan penyebaran informasi yang memadai. Sebaliknya, sekolah yang merasa puas dengan dirinya dan mempertahankan status quo akan tenggelam dan selanjutnya tinggal menunggu saat-saat kematiannya. Kepemimpinan sebagai salah satu penentu arah dan tujuan sekolah harus mampu menyikapi perkembangan jaman ini. Pemimpin yang tidak dapat mengantisipasi dunia yang sedang berubah ini, atau setidaknya tidak memberikan respon, besar kemungkinan akan memasukkan sekolahnya dalam situasi stagnasi dan akhirnya mengalami keruntuhan.

Kepemimpinan dalam pendidikan pada era ini harus mampu mengembangkan reformasi di sektor sekolah. Reformasi sekolah, menurut Caldwell (dalam Davies, 2002: 197) berlangsung dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah: 1) membangun sistem sekolah swakelola; 2) berfokus pada hasil pembelajaran; dan 3) menciptakan sekolah sebagai masyarakat pengetahuan.

Kepemimpinan sekolah yang efektif akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan kinerja elemen sekolah yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan Bulach, dkk., pada tahun 1998; Bossert, dkk., pada tahun 2000 yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berpengaruh terhadap pembangunan iklim sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja siswa (Kelley, Thornton, dan Daugherty, 2005: 20).

Terkait dengan hal tersebut maka gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh dalam meningkatkan pembelajaran.

*“the behaviors of building level principals are linked to the climate of school buildings effective leadership is critical ... the principal’s instructional leadership behaviors affect the climate and instructional organization, both of which are linked to student achievement”* (dalam Kelley, *et al.*, 2005: 20).

Kepala sekolah yang ideal menurut Steyn (2005: 329), harus mampu mengubah sekolah dari manajemen *top-down* menjadi partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan (1) kepala sekolah memimpin bukannya memerintah; (2) hirarkhi pengambilan keputusan bergeser ke arah mendatar; (3) tanggungjawab dipikul bersama; (4) kepemimpinan diartikan sebagai memberdayakan anggota; (5) mampu mengembangkan keahlian kepada guru-guru yang dipimpinnya; (6) dihargai karena sikapnya bukan karena statusnya; (7) menekankan pada efektivitas sekolah; dan (8) mampu menciptakan budaya belajar. Kepala sekolah yang diharapkan oleh pemerintah pusat adalah benar-benar memahami maksud dan tujuan pendidikan nasional serta berkemauan untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Konsep sekolah yang berhasil atau dipandang berkelas dunia memiliki empat dimensi kriteria. Hal ini dikemukakan oleh Johnston dan Caldwell (dalam Davies, 2001: 120) yang mengemukakan empat dimensi sekolah kelas dunia yang berhasil. Keempat dimensi tersebut meliputi: 1) struktur koleboratif inklusif; 2) saluran komunikasi yang efektif; 3) perkembangan profesional yang terpadu dan bersifat inklusif; dan 4) kepemimpinan berfokus pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan sikap kepemimpinan kepala sekolah yang ideal dengan kenyataan di lapangan. Secara ideal, kepala sekolah seharusnya dapat memberdayakan seluruh elemen organisasi agar dapat terwujud sekolah yang efektif. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah justru lebih banyak memerintah dan memberikan instruksi pada bawahan, sehingga pengambilan keputusan lebih bersifat *top-down* daripada partisipatif.

Selain hal tersebut di atas, permasalahan yang dihadapi dalam kepemimpinan sekolah di Indonesia adalah masih banyak kepala sekolah yang belum dapat menjalankan peranannya sebagai fasilitator perubahan dan melaksanakan kepemimpinan berfokus pembelajaran di sekolah. Hal ini mengakibatkan timbulnya banyak kasus penyalahgunaan wewenang yang sebagian besar dilakukan oleh kepala sekolah.

SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta merupakan salah satu sekolah yang dianggap unggulan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah ini mampu meraih berbagai prestasi baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Ditinjau dari sisi pendaftaran siswa baru, sekolah ini selalu menjadi pilihan utama orang tua siswa dalam menyekolahkan putra-putrinya saat mereka lulus dari Taman Kanak-kanak dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di wilayah Kecamatan Laweyan.

SD Negeri No. 16 Mangkubumen Kidul, sebagai salah satu satuan pendidikan yang dipandang cukup maju di Kecamatan Laweyan Surakarta

layak diperhitungkan keberadaannya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya animo masyarakat yang berkeinginan untuk menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah ini pada setiap tahun ajaran baru. Dari sejumlah siswa tersebut, sebagian berasal dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi pula.

SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kidul secara empirik telah menunjukkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik di tingkat kota, provinsi, bahkan tingkat nasional. Catatan prestasi yang sudah diraih siswa-siswa SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kidul Kecamatan Laweyan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel I.1

Data Perolehan Prestasi Siswa SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kidul

No.	Prestasi	Tahun
1	Sepuluh Besar Olympiade IPA Tk. Nasional	2009/2010
2	Juara I Siswa Teladan Tk. Kota Surakarta	2009/2010
3	Juara II Siswa Teladan Tk. Kota Surakarta	2010/2011
4	Juara II Lomba Mapel Tk. Kota Surakarta	2009/2010
5	Juara I Mapel Matematika Provinsi Jawa Tengah	2009/2010
6.	Peringkat II USDA Kota Surakarta	2009/2010
7.	Peringkat II USDA Kota Surakarta	2009/2010
8.	Juara Bola Voli Putra Tk. Kota Surakarta	2008
9.	Juara II Taekwondo Tk Propinsi 2008	2008
10.	Juara Tenis Lapangan Tk. Kota Surakarta	2008
11.	Juara II Seni Tari Wiltugub. Jateng	2008

Sumber: Arsip SD Negeri No. 16

Selain data tersebut di atas, masih banyak lagi deretan prestasi di bidang seni yang sudah diukir siswa-siswi SD Negeri No. 16 Mangkubumen

Kidul Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Prestasi tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta yang dianggap sebagai sekolah unggulan dipandang berbeda dibandingkan dengan sekolah lain. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perbedaan dalam hal manajemen sekolah, iklim sekolah dan budaya kerja antara sekolah di SD unggulan dengan sekolah kebanyakan. Pada sekolah unggulan, keinginan untuk berprestasi dalam diri masing-masing anggota sangat nampak sehingga kepala sekolah dapat dengan mudah memfasilitasi keinginan berprestasi dari anggotanya tersebut. Di sisi lain, adanya keinginan untuk maju tidak begitu tampak jelas pada elemen organisasi di sekolah kebanyakan. Atas dasar kenyataan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik kepala sekolah pada Sekolah Unggulan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada uraian di atas, maka disusunlah fokus penelitian. Bagaimana karakteristik kepemimpinan Kepala Sekolah Unggulan di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?. Fokus tersebut dijabarkan menjadi 3 sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik tata ruang di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?



2. Bagaimana karakteristik hubungan kerja guru Sekolah Dasar unggul di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dan solusi yang dilakukan?
3. Bagaimanakah karakteristik keberterimaan masyarakat terhadap kepala sekolah di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Dasar unggulan di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Secara khusus tujuan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Karakteristik tata ruang di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
2. Karakteristik hubungan kerja guru Sekolah Dasar unggul di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dan solusi yang dilakukan.
3. Karakteristik keberterimaan masyarakat terhadap kepala sekolah di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat bagi Kepala Sekolah**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori kepemimpinan khususnya kepala sekolah dasar pengaruhnya terhadap usaha dalam mewujudkan Sekolah Dasar unggul di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dasar dan pihak birokrat pendidikan dalam mewujudkan Sekolah Dasar unggulan di SD Negeri Nomor 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

### **2. Manfaat bagi Dinas Pendidikan**

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan kebijakan pemerintah dalam rangka perbaikan dunia pendidikan khususnya kepemimpinan kepala sekolah.

### **3. Manfaat bagi Komite Sekolah**

Untuk mengembangkan teori dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam bidang manajemen pendidikan sekolah khususnya usaha untuk mewujudkan Sekolah Dasar unggulan di SD Negeri No. 16 Mangkubumen Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

### **4. Manfaat bagi Warga Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pemikiran bagi warga sekolah dalam rangka memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang kepemimpinan kepala sekolah.

## **E . Daftar Istilah**

### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah kecakapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, meyakini serta untuk mengajak para anggota masyarakat agar mau bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

### **2. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah seseorang yang memimpin di sekolah baik negeri maupun swasta sebagai penggerak dan penentu arah untuk mencapai tujuan sekolah.

### **3. Sekolah Unggul**

Sekolah unggulan adalah sekolah yang mampu membawa siswa mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu ditunjukkan prestasinya tersebut.

### **4. Kepentingan Sosial**

Kepentingan sosial dapat diartikan sebagai *public interest*. Konsep tersebut mengandung makna sebagai sebuah kepentingan yang menyangkut secara bersama. Dalam *public interest* sering kali terjadi dilema antara pemberian dan menyembunyian informasi terkait dengan kepentingan banyak pihak. *Public interest* dilakukan dengan cermat dan memperhatikan kebutuhan khalayak. Di dalam public interest terdapat dua hal yang mendasari pembentukannya, yakni pemberian informasi kepada masyarakat dan menutup-nutupi informasi kepada masyarakat.

## **5. Keberterimaan Masyarakat**

Kosakata keberterimaan berasal dari kata *acceptability*, sedangkan keberterimaan masyarakat merupakan terjemahan dari *public acceptability* yang artinya adalah kemampuan untuk dapat diterima oleh masyarakat.

## **6. Tata Ruang**

Tata ruang diartikan sebagai pengaturan letak ruangan. Dikaitkan dengan konteks sekolah, maka tata ruang dapat diartikan sebagai pengaturan ruangan sehingga dapat menunjang proses pembelajaran agar lebih optimal.

## **7. Hubungan Kerja Guru**

Konsep hubungan kerja guru diartikan sebagai hubungan baik yang bersifat vertikal antara guru dengan kepala sekolah dan guru dengan siswa atau pun yang bersifat horizontal, yaitu antar sesama guru.